

## PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS USAHATANI HORTIKULTURA SAYUR DI DESA LEWOKELENG KECAMATAN ILE BOLENG KABUPATEN FLORES TIMUR

Mariana Tuto Demon<sup>1&3</sup>, Serman Nikolaus<sup>2</sup>, Ignatius Sinu<sup>3</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

<sup>3)</sup> E-mail:marianatutodemon@gmail.com. Telp:081239579895

### ABSTRACT

This research had been conducted in Lewokeleng Village, Ile Boleng Subdistrict, East Flores Regency. This study aims to know the characteristics of vegetable farming, the perception of farmers towards each of the role of extension workers and perception of farmers towards the role of agricultural extension workers and the constrain faced to the farmer in increasing the productivity of horticultural crops. The method which used in ths study was suvay method. Respondents were purposive sampling and counted using Slovin formula therefore obtained 50 farmers. Data which collected analized to know the first, the second and the forth purposes, data were qualitative descriptive analysis while to know the fourth purpose, data were descriptively analysis using Licert scale.

The results of study show that; 1) The charateristic of vegetable farming in Lewokeleng Village are assself-owned and management of vegetable farming, includes land preparation, seeding, planting, maintenance, harvesting and post harvest, and marketing. 2) The role of agricultural extension worker were 32,48% as educator, 51,36% as informer, 43,2% as companion, 35,73% as consultant, and 31.7% as mentor. 3) The perception of farmers on the role of agricultural extension worker in increasing the productivity of horticultural crop farming included “less good” category with maximum achievement percentage from the average score as big as 40.14% on the range of 36-51%. 4) Faced problems namely lack of local government involvement, agricultural extension worker involvement, assistance that was inconsistent with the needs of farmers, limited capital, lack of manpower, skills, and markets.

*Keywords : Perception of farmers, vegetable horticulture, role of agricultural extension.*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lewokeleng Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; karakteristik usahatani sayur, persepsi petani terhadap masing-masing peran penyuluh pertanian, persepsi terhadap peran penyuluh pertanian dan kendala yang dihadapi para petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Responden dipilih secara sengaja dan dihitung menggunakan rumus Slovin sehingga didapat 50 orang. Data yang dikumpulkan dianalisis dan untuk mengetahui tujuan pertama, ke dua dan ke empat data dianalisis secara deskriptif kuantitatif sedangkan untuk mengetahui tujuan ke tiga data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan skala likert.

Hasil penelitian menunjukkan; 1) Karakteristik usahatani sayur yang ada di Desa Lewokeleng adalah lahan milik sendiri dan pengelolaan usahatani sayur meliputi persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pascapanen, serta pemasaran. 2) Peran penyuluh pertanian: peranan penyuluh sebagai edukator 32,48%, sebagai informator 51,36%, sebagai pendamping 43,2%, sebagai konsultan 35,73%, dan sebagai pembimbing 31,7%. 3) Persepsi petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur termasuk kategori “kurang baik” dengan Presentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata sebesar 40,14% yang berada pada kisaran 36- 51%. 4) Masalah yang dihadapi yakni kurangnya keterlibatan pemerintah daerah, keterlibatan penyuluh pertanian, bantuan yang tidak sesuai dengan kebutuhan petani, keterbatasan modal, kurangnya tenaga kerja, keterampilan dan petani, serta pasar.

*Kata Kunci: Persepsi petani, Hortikultura sayur, Peran penyuluh pertanian*

## PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian dilaksanakan untuk menambah kesanggupan para petani dalam usahanya memperoleh hasil-hasil yang dapat memenuhi keinginan. Penyuluhan pertanian bertujuan merubah perilaku petani, sehingga dapat memperbaiki cara bercocok tanamnya, agar lebih beruntung usahatannya dan lebih layak hidupnya, atau yang sering dikatakan keluarga tani maju dan sejahtera. Untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuh dan mengembangkan peran serta petani dalam pembangunan pertanian, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap petani dan keluarganya sehingga nantinya mampu tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya akan mampu menopang kesejahteraan hidup mereka dalam masyarakat (Mardikanto, 1996). Dari uraian tersebut terlihat jelas peranan penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas tanaman hortikultura dengan melakukan proses pembelajaran kepada pelaku utama yaitu petani, agar mampu mengaplikasikan teknologi yang sesuai dengan spesifik lokasi dan sebagai penghubung antar pemerintah dan petani. Jika terjadi masalah dilapangan, petani biasanya akan berkonsultasi dengan penyuluh. Hasilnya akan disampaikan dan didiskusikan dengan pemerintah daerah, selanjutnya ke pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Pertanian untuk mengeluarkan kebijakan.

Harihantono (2001) mendefinisikan persepsi sebagai pandangan individu terhadap suatu objek (stimulus). Akibat adanya stimulus, individu memberikan respon berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah, kepribadian, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman dan harapan.

Produk hortikultura responsif terhadap pasar dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi sehingga pengembangan agribisnis merupakan pengembangan wilayah dan keberhasilan pembangunan (Pujawan, 2005). Hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang menempati posisi penting dalam memberi kon-

tribusi bagi perekonomian Indonesia. Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran konsumen akan arti pentingnya komoditas hortikultura yang tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga mempunyai kontribusi pada aspek kesehatan, estetika dan lingkungan.

Petani di Kecamatan Ile Boleng sebagian menanam tanaman hortikultura khususnya sayur-mayur. Kondisi alam pada daerah tersebut sangat mendukung untuk pertumbuhan tanaman sayur-mayur. Namun demikian tidak semua petani menanam tanaman sayur-mayur, maka dipilih sebagai lokasi penelitian dan didukung dengan data produksi sayur mayur yakni pada tahun 2015 produksi mencapai 17,3 ton dengan luas panen 17 hektar sehingga produktivitas sebesar 4,3 ton/ha. Sementara pada tahun 2016, produksi sayuran mengalami peningkatan yaitu 17,45 ton dengan luas panen yaitu 13,5 hektar sehingga produktivitas sayuran sebesar 5,1 ton/ha (B3PK Ile Boleng, 2016).

Desa Lewokeleng merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur. Jumlah penduduk di Desa Lewokeleng sebanyak 546 orang dengan jumlah kepala keluarga (KK) 148. Sebagian besar penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani, jumlah KK yang berprofesi sebagai petani sebanyak 115 yang terdiri dari 98 KK petani hortikultura sayur dan 17 KK petani tanaman pangan, sedangkan jumlah penyuluh yang mengkoordinir petani di Desa Lewokeleng berjumlah 1 orang (Profil Desa Lewokeleng, 2018).

Persepsi yang terbentuk dalam diri petani akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap peran penyuluh. Persepsi petani terhadap peran penyuluh dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau pendorong bagi petani dalam pengembangan usahatannya. Untuk menjawab masalah tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul: "Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Hortikultura di Desa Lewokeleng Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur".

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2018 di Desa Lewokeleng Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani hortikultura sayur di Desa Lewokeleng Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur yaitu sebanyak 98 KK sedangkan penentuan jumlah petani contoh dilakukan dengan metode “purposive sampling”. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin (Silvia dalam Langkamang, 2016) , maka ditetapkan sampel yang diambil adalah sebanyak 50 responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. Data primer dikumpulkan menggunakan teknik wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner) yang disediakan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan (BP3K), dan literatur/buku lain yang terkait dengan penelitian ini.

### Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama dan ke dua yaitu mengetahui karakteristik usahatani hortikultura sayur, peran penyuluh pertanian dan kendala yang dihadapi petani data dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu berupa kata tertulis dari seorang subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sedangkan Untuk menjawab tujuan ke tiga tentang bagaimana persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur, data dianalisis sebagai berikut :

Mencari nilai rata-rata dengan rumus :

$$\bar{X} = (\sum xi)/n$$

Dimana :

$\bar{X}$  = nilai rata-rata

$\sum$  = jumlah

$X_i$  = total skor yang diperoleh responden ke -i

n = jumlah responden

Mencari nilai presentase spencapaian skor maksimum dari skor rata-rata dengan rumus :

$$\% = (\text{skor rata-rata})/(\text{skor maksimum}) \times 100\%$$

Membandingkan nilai % pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata dengan kategori rujukan. Pada kategori mana nilai itu berada, itulah kategori persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur di Desa Lewokeleng Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Budidaya Tanaman Sayur

Dalam berusahatani sayur, status kepemilikan lahan adalah petani pemilik dan penggarap dengan system bagi hasil. Menurut Sukartawi (1999) luas lahan akan mempengaruhi skala usaha, makin luas lahan yang dipakai petani dalam usahatani maka lahan semakin tidak efisien. Berdasarkan hasil analisis data sebagian besar responden (46%) memiliki lahan dengan luas 0,50-1,0 ha sehingga dalam kategori penggunaan lahan masih tergolong efisien. Sumber modal untuk mengusahakan usahatani hortikultura sayur bersumber dari modal sendiri. Usahatani sayur dilakukan dengan menggunakan peralatan pertanian berupa parang, tofa, cangkul dan traktor serta sarana produksi yang habis dipakai adalah benih, pupuk dan pestisida.

Petani memperoleh alat pertanian seperti parang, tofa dan cangkul dengan cara membeli, sedangkan traktor diperoleh dari bantuan pemerintah daerah. Untuk sarana produksi habis pakai petani menggunakan benih, pupuk dan pestisida yang juga diperoleh dari bantuan pemerintah dan membeli sendiri dari toko. Orientasi usahatani sayur bersifat subsistem dan komersial yang bertujuan untuk memenuhi ke-

butuhan pangan keluarga dan juga dijual untuk mendapatkan uang.

### **Pengolahan Tanah**

Dalam melakukan persiapan lahan sebelum melakukan penanaman petani menggunakan parang, cangkul dan tofa dan traktor untuk mengolah tanah. Kegiatan setelah persiapan lahan dan pembuatan bedengan adalah penanaman benih aneka sayuran dengan jarak tanam disesuaikan dengan masing-masing jenis tanaman. Sedangkan teknik budidaya yang digunakan oleh petani responden adalah teknik budidaya secara monokultur.

### **Pemeliharaan**

Setelah dilakukan penanaman harus diikuti dengan pemeliharaan secara intensif sehingga dapat memberikan produksi yang tinggi seperti yang diharapkan. Pemeliharaan meliputi penyiangan, pengairan, pemupukan, dan pengendalian hama atau penyakit.

Penyiangan perlu dilakukan sambil menggemburkan tanah. Kegiatan penyiangan dilakukan pada tanaman aneka sayuran dengan melihat kondisi tanaman, dan melihat kondisi pertumbuhan gulma. Para petani melakukan penyiangan setiap hari setelah tanam tergantung keadaan gulma dan dilakukan dengan cara mencabut tanaman pengganggu (gulma) dan menggemburkan tanah secara manual menggunakan tofa dan tangan dan diupayakan agar tidak mengganggu perakaran tanaman sehingga tanaman lebih kokoh.

Penyiraman yang dilakukan oleh para petani pada lokasi penelitian untuk setiap jenis tanaman aneka sayuran adalah penyiraman dilakukan dengan menggunakan selang, gembor dan springkel. Pemberian air dilakukan pada pagi dan sore hari dengan interval pelaksanaan setiap hari setelah tanaman ditanam sampai dengan akhir panen. Hal ini dilakukan karena kondisi iklim desa penelitian sangat panas dan kering.

Dalam melakukan usahatani sayur petani menggunakan pupuk dan ada juga tidak menggunakan pupuk. Pupuk yang digunakan oleh petani responden adalah urea, NPK, bokasi dan

pupuk cair yang diperoleh dari bantuan dinas pertanian kabupaten dan swadaya petani sendiri. Produksi merupakan sesuatu yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya faktor produksi (input) secara sekaligus yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen (Mubryato, 1994). Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa petani responden yang tidak menggunakan pupuk memiliki alasan bahwa jika aneka sayuran diberikan pupuk maka hasil tersebut tidak bisa disimpan lama dan petani responden yang menggunakan pupuk mempunyai alasan berbeda yakni untuk meningkatkan hasil produksi. Sedangkan dalam pengendalian hama dan penyakit, sebagian petani melakukannya dengan menggunakan pestisida dan ada pula yang tidak menggunakannya. Alasan petani yang tidak menggunakan pestisida dalam mengatasi hama dan penyakit pada tanaman aneka sayuran adalah karena hasil produksi tidak semuanya dijual ke pasar akan tetapi dikonsumsi juga dalam keluarga sehingga mereka tidak ingin menggunakan pestisida, sedangkan petani responden yang menggunakan pestisida mempunyai alasan bahwa mereka tidak ingin kehilangan hasil produksinya.

### **Panen dan Pascapanen**

Dalam melakukan pemanenan untuk masing-masing aneka sayuran sesuai dengan umur panen masing-masing tanaman dan dilakukan dua kali dalam seminggu disesuaikan dengan hari pasar, sedangkan yang melakukan pemanenan adalah tenaga kerja keluarga dalam rumah dan juga tenaga kerja luar rumah. Petani melakukan penanganan pascapanen aneka sayuran sebagai berikut; setelah dipanen hasilnya dikumpulkan pada satu pondok kecil atau istilah disana disebut *ori*”i, setelah itu dilakukan perompesan. Untuk tanaman seperti kangkung, sawi, bayam, dan kol dilakukan perompesan dengan cara membuang daun yang tua, rusak, kuning, busuk atau terserang OPT yang terletak dibagian luar. Sedangkan akar sawi dan kol dibuang akan tetapi akar bayam dan kangkung tidak dipotong buang tetapi digulung guna menjaga kesegarannya lalu ditutup dengan menggunakan daun pisang. Untuk aneka sayuran lain seperti tomat, lombok, terung,

pare, kacang panjang, buncis, dan timun setelah dipanen disimpan di atas rak penyimpanan atau istilah di lokasi penelitian disebut maga dengan rapih agar menghindari memar dan menutupnya menggunakan daun pisang dengan tujuan menjaga kesegaran buah. Setelah di bawa ke pasar tetapi tidak terjual habis hasilnya maka dibawa pulang dan menyimpan di cool box milik kelompok tani di desa.

### **Pemasaran**

Menurut Kotler (2004:7), pemasaran adalah suatu proses social dan manajerial yang di dalam individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Pemasaran yang dilakukan oleh petani di lokasi penelitian adalah petani menjual hasil panennya secara langsung kepada pedagang pengumpul dan konsumen yang datang langsung ke lahannya serta dibawa jual ke pasar-pasar terdekat yaitu Keliha, Senadan, dan Waiwerang, ada pula yang di bawa ke Larantuka, Maumere, dan Lewoleba dengan menggunakan kapal laut.

### **Persepsi Petani terhadap masing-masing Peran penyuluh**

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan melampirkan pesan (Rahmat, 2004). Sedangkan peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran (Soekanto, 1990). Menurut Mardikanto (1998) ada beragam peran (tugas) penyuluh dalam satu kata yaitu edukasi, yang merupakan akronim dari: edukator, informator, fasilitasi/pendamping, konsultan dan pembimbing.

#### **Peran Penyuluh sebagai Edukator**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai edukator yakni 1,624. Nilai ini persentasinya dalam mencapai skor maksimum adalah sebesar 32,48%. Angka 32,48% berada pada kisaran 20-35 kategori rujukan

dengan demikian disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai edukator di Desa Lewokeleng Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur tergolong “tidak baik”. Hal ini di karenakan, penyuluh pertanian yang ada di lokasi penelitian menurut petani bahwa penyuluh belum mampu dalam mendampingi petani ketika petani membutuhkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam mengatasi hama dan penyakit pada tanaman sayur serta penanganan panen dan pascapanen.

#### **Peran Penyuluh sebagai Informator**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai informator yakni 2,568. Nilai ini persentasinya dalam mencapai skor maksimum adalah sebesar 51,36%. Angka 51,36% berada pada kisaran 52-67 kategori rujukan dengan demikian disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai informator di Desa Lewokeleng Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur tergolong “cukup baik”. Hal ini dikarenakan penyuluh sudah menjalankan perannya sebagai informator akan tetapi belum dilakukan secara optimal. Karena, penyuluh hanya memberikan informasi dalam hal bagaimana cara budidaya tanaman tomat dan lombok. Setelah petani mulai melakukan persemaian benih penyuluh masih berperan tetapi ketika bibit hendak di pindahkan ke lubang tanam penyuluh sudah tidak mendampingi petani lagi hingga pada pemasaran hasil produksi.

#### **Peran Penyuluh sebagai Pendamping**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai pendamping yakni 2,16. Nilai ini persentasinya dalam mencapai skor maksimum adalah sebesar 43,2%. Angka 43,2% berada pada kisaran 36-51 kategori rujukan dengan demikian disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai pendamping di Desa Lewokeleng Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur tergolong “kurang baik”. Hal ini dikarenakan penyuluh sudah menjalankan perannya sebagai

pendamping akan tetapi belum dilakukan secara optimal. Sama halnya dengan peran penyuluh sebagai informator bahwa penyuluh hanya mendampingi petani ketika petani melakukan persemaian benih tetapi ketika bibit hendak di pindahkan ke lubang tanam penyuluh sudah tidak mendampingi petani lagi hingga pada pemasaran hasil produksi.

#### Peran Penyuluh sebagai Konsultan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai konsultan yakni 1,7867. Nilai ini persentasinya dalam mencapai skor maksimum adalah sebesar 35,73%. Angka 35,73% berada pada kisaran 36-51 kategori rujukan dengan demikian disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai konsultan di Desa Lewokeleng Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur tergolong “kurang baik”. Hal ini dikarenakan penyuluh jarang sekali berkonsultasi dengan petani berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh petani di lapangan. Menurut hasil wawancara peneliti dengan petani bahwa penyuluh ketika di sampaikan masalah yang dihadapi oleh petani terkadang penyuluh acuh tak acuh dan terkadang di respon akan tetapi jawabannya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani.

#### Peran Penyuluh sebagai Supervisi/Pembimbing

Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing yakni 1,585. Nilai ini persentasinya dalam mencapai skor maksimum adalah sebesar 31,7%. Angka 31,7% berada pada kisaran 20-35 kategori rujukan dengan demikian disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing di Desa Lewokeleng Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur tergolong “tidak baik”. Hal ini dikarenakan penyuluh kurang atau jarang bersama-sama dengan petani melakukan penilaian (assesment) guna memberikan saran perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi petani terutama masalah pemasaran hasil produksi.

Dari masing-masing skor penilaian dari petani

terhadap peran penyuluh pertanian di desa Lewokeleng masih tergolong masih sangat rendah jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulius (2016) yang berjudul “Sikap Petani Hortikultura sayur Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Berusaha Hortikultura sayur (Zea Mays) Pada Zona II-Iay Di Timor Barat” mengatakan bahwa; sebagian besar petani sudah merasakan adanya pelayanan dari penyuluh. Hal ini dapat dibuktikan dengan skor pencapaian yakni, peran penyuluh sebagai edukator 89,29%, sebagai informator 65,48%, sebagai pendamping 69,05%, sebagai konsultan 71,43%, dan sebagai pembimbing 83,33%. Frekuensi kegiatan penyuluhan pertanian masih rendah.

#### Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian

Persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur adalah pandangan petani terhadap peranan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur yang telah dilaksanakan oleh penyuluh pertanian/penyuluh lapangan di tempat tugasnya selama satu periode tertentu. Menurut Vanden Ban dan Hawkins (1999), peran utama penyuluh pada masa lalu dipandang sebagai alih teknologi dari peneliti ke petani. Sekarang peran penyuluh lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani adalah sebesar 2007. Nilai pencapaian skor maksimum dari nilai rata-rata ini adalah  $=2007/50=40,14\%$ . Nilai presentase ini berada pada kategori kurang baik dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur di Desa Lewokeleng tergolong “kurang baik”. Tabel 1 menggambarkan frekuensi dari petani berdasarkan nilai persentase pencapaian skor maksimum.

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani di Desa Le-

Tabel 1 Presentase Pencapaian Skor Maksimum dari Skor Persepsi Rata-Rata Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Hortikultura Sayur Di Desa Lewokeleng Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur

No	% Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Respons	Kategori (orang)	%
1	20- 35	Tidak Baik	7	14
2	36- 51	Kurang Baik	43	86
3	52- 67	Cukup Baik	0	0
4	68- 83	Baik	0	0
5	84- 100	Sangat Baik	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer diolah, Tahun 2018

wokeleng Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur memiliki Persepsi kurang baik terhadap Peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur yaitu 43 petani responden (86%), dan petani yang memiliki persepsi tidak baik sebanyak 7 responden (14%). Sedangkan rata-rata persepsi petani responden yang ada di Desa Lewokeleng Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur memiliki persepsi kurang baik dengan skor rata-rata 2,007. Nilai ini jika dipresentasikan untuk memperoleh pencapaian skor maksimum (5) diperoleh nilai sebesar  $=2,007/5 \times 100= 40,14\%$ . Dari hasil tersebut bila dibandingkan dengan nilai rujukan, maka nilai tersebut termasuk dalam kategori “kurang baik” berada pada kisaran 36-51. Sehingga rata-rata petani responden mempunyai persepsi “kurang baik” terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas tanaman hortikultura di Desa Lewokeleng. Petani responden memberikan persepsi yang kurang baik terhadap peran penyuluh karena penyuluh sendiri kurang berperan optimal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meo (2014) yang berjudul “Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo” mengatakan bahwa secara umum persepsi petani padi sawah terhadap peran penyuluh pertanian di Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo adalah puas dengan pen-

capaian skor maksimum yakni sebesar 69,26%, hal ini disebabkan karena petani memiliki pengalaman yang terhambat komonikasinya ketika bertemu dengan penyuluh.

**Kendala yang Dihadapi oleh Petani Sayur**

Dalam berusahatani sayur petani mengalami banyak persoalan akibat kurangnya perhatian dari pemerintah Kabupaten dan Penyuluh Pertanian Lapangan . Hal ini disampaikan oleh petani responden bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini pemerintah memberikan bantuan benih lombok dan tomat untuk ditanami sesuai dengan proyek pemerintah Kabupaten, akan tetapi setelah benih disemai pihak pemerintah daerah tidak lagi mendampingi petani sampai pada pascapanen dan pemasaran. Kurangnya jumlah penyuluh pertanian lapangan yang bertugas di desa penelitian, sehingga perhatian terhadap petani hortikultura sayur sangat rendah, karena satu orang penyuluh mengawasi tiga desa sehingga penyuluh tidak dapat bekerja secara efektif dan jarak tempat tinggal penyuluh cukup jauh dengan tempat tugas. Menurut UU No. 16 Tahun 2006 salah satu fungsi penyuluh adalah membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha. Hal ini belum dilakukan oleh penyuluh di lokasi penelitian karena menurut pernyataan petani bahwa penyuluh tidak dapat menjawab apa yang di keluhkan oleh mereka sehingga petani merasa sangat kecewa dan hal ini menyebabkan petani mengalami kerugian karena tidak bisa mengatasi masalah yang mereka hadapi. Masalah pokok yang dihadapi oleh petani adalah pemasaran hasil produksi. Setelah panen petani mengalami kendala dalam menjual hasil produksinya akibat hasil yang melimpah tetapi tidak difasilitasi oleh pemerintah daerah dan kondisi pasar yang tidak sehat akibat pasar bebas.

Dalam proses usahatani sayur petani sering mengalami kerugian akibat bantuan pupuk dan

teknologi atau perlengkapan yang dibutuhkan oleh petani untuk proses budidaya aneka sayuran dari pemerintah kabupaten sering kali datangnya terlambat. Untuk mengatasi persoalan yang dihadapi petani kadang-kadang tidak bisa berbuat apa-apa akibat keterbatasan modal. Akibat kurangnya modal petani tidak bisa membeli pupuk, benih dan pestisida karena harga yang ditawarkan sangat tinggi sehingga, waktu pemberian pupuk pada tanaman juga telambat dan pestisida dalam mengatasi hama dan penyakit, mengakibatkan pertumbuhan aneka sayuran tidak serempak dan produksi pun berkurang.

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam berusahatani, dimana dengan adanya tenaga kerja yang banyak dapat mempercepat pekerjaan, selain itu dapat membagi pekerjaan yang direncanakan. Kendala yang sering dialami petani yaitu tenaga kerja dimana karena kurangnya modal yang mereka miliki sehingga mereka tidak mampu untuk membayar tenaga kerja dari luar rumah, sementara tenaga kerja yang ada dalam rumah sangat minim karena sebagian ada yang masih dibangku sekolah dan juga ada yang masih kecil (belum bisa melakukan pekerjaan yang berat).

Akibat rendahnya SDM dikarenakan kurangnya pendidikan, pelatihan dan pembinaan bagi para petani, sehingga petani masih sering menggunakan atau menganut pola pertanian yang didapat dari pengalaman mereka saat merantau ke luar daerah dan informasi dari berabat atau anak mereka yang kuliah atau sekolah di tempat lain. Dilain pihak banyak petani yang masih ragu dengan adanya inovasi yang disampaikan penyuluh atau pemerintah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

Karakteristik usahatani sayur yang ada di Desa Lewokeleng Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur adalah adalah luas lahan yang digarap responden sebagian besar memiliki luas lahan 0,50-1,0 ha. Lahan yang digarap respon-

den sebagian besar adalah lahan milik sendiri. Pengelolaan usahatani sayur meliputi persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pascapanen, serta pemasaran.

Peran penyuluh pertanian dalam mengatasi masalah yang dihadapi petani, sebagian besar petani sudah merasakan adanya pelayanan dari penyuluh pertanian yakni, peranan penyuluh sebagai edukator 32,48%, sebagai informator 51,36%, sebagai pendamping 43,2%, sebagai konsultan 35,73%, dan sebagai pembimbing 31,7%. Frekuensi kegiatan penyuluhan pertanian masih rendah.

Persepsi petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur di Desa Lewokeleng termasuk kategori “kurang baik” dengan Presentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata sebesar 40,14% yang berada pada kisaran 36- 51%.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa hampir semua responden menghadapi masalah yang sama yakni : kurangnya keterlibatan pemerintah daerah, kurangnya keterlibatan penyuluh pertanian, bantuan yang tidak sesuai dengan kebutuhan petani, keterbatasan modal, kurangnya tenaga kerja, rendahnya keterampilan petani, dan pasar.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang ingin disampaikan demi meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur;

#### Bagi Pemerintah

Kepada Pemerintah Kabupaten Flores Timur, agar jumlah penyuluh pertanian ditingkatkan dan diusahakan tempat tinggal penyuluh pertanian harus berdekatan dengan permukiman petani, serta penyuluh lapangan minimal mempunyai latar belakang berpendidikan penyuluh pertanian.

Perlu menjalin hubungan yang baik antara petani, penyuluh dan pemerintah agar petani tidak dirugikan. Khususnya dinas pertanian un-

tuk melakukan pendampingan dalam usahatani sayur khususnya pemasaran hasil produksi.

Bantuan dalam hal pengadaan bibit, pupuk, pestisida, sehingga dapat meringankan petani dalam biaya pembibitan, pemupukan dan pemberantasan hama penyakit.

Pemerintah sebaiknya menyediakan sarana produksi tepat waktu, serta pengadaan Sekolah Lapangan Petani (SLP) agar kemampuan petani dalam menerapkan teknologi baru semakin meningkat.

### Bagi Petani

Petani mampu mengembangkan usahatani sayur yang ditekuninya dengan menambah wawasan dari luar seperti dari media cetak maupun elektronik.

Petani mampu menggunakan teknologi informasi seperti telepon dan internet sehingga pengelolaan usahatani dapat dilakukan secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Ile Boleng, 2016.
- Departemen Pertanian, 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Jakarta.
- Harihantono. 2001. Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kotler, Philip, dkk, 2000, Manajemen Pemasaran dengan Pemasaran Efektif dan Pofitable. Cetakan ke dua, Gramedia Pusat Utama. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 1996. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mardikanto, Totok. 1998. Bunga Rampai Penyuluhan Pertanian. Balai Pustaka. Jakarta.
- Marliati, Sumardjo, Asngari P, Tjitropranoto P, Saefudin A, 2008. Faktor-faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Memberdayakan Petani. Jurnal.
- Meo,2014. Meneliti tentang “Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo”
- Mubryarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. Pustaka LP3ES. Jakarta.

Profil Desa Lewokeleng, 2018

Pujawan, I. Nyoman. 2005. Supply Chain Management. Guna Widya. Surabaya.

Soekartawi. 1999. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Van Den Ban, A.W & H.S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta. Kanisius.

Yulius, 2016. Meneliti tentang “Sikap Petani Hortikultura sayur Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Berusahatani Hortikultura sayur (Zea Mays) Pada Zona IIIay Di Timor Barat